



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk

Tenaga Pendidikan (Tendik) di Universitas adalah salah satu tangan yang penting di Universitas. Dosen tidak dapat memberikan pelayanan pendidikan yang prima jikalau Tendik di Universitas tidak berperan dengan baik, pun pula mahasiswa karena mahasiswa membutuhkan pelayanan yang membantu mereka berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang di masa studi mereka di Universitas. Oleh sebab itu, Universitas yang baik adalah juga memiliki Tendik yang bermutu.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

P3SDM mengupayakan sertifikasi bagi para Tendik supaya para Tendik bisa memberikan pelayanan administrasi yang bermutu. Untuk itu, selama dua hari, tanggal 14-15 Juni kemarin, beberapa tendik mendapatkan pembekalan dari Fakultas Vokasi untuk mempersiapkan ujian mereka pada tanggal 20 Juni 2022. Ini merupakan upaya dari Universitas supaya para Tendik dapat menghidupi profesi mereka sebagai rekan bagi dosen dan mahasiswa dalam dunia pendidikan. Ini merupakan rasa syukur karena kita sebagai Universitas hendak mengupayakan bersama, terutama para tendik, pengembangan Universitas kita menjadi Universitas yang PeKA.

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Sebagai Universitas Katolik, Unika Widya Mandala tidak pernah melupakan jati dirinya. Universitas Katolik berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai Kekatolikan sehingga kini tiap bulan para Tendik diajak untuk *sharing session*, berbagi bersama dalam menghidupi nilai-nilai Katolik dalam pelayanan profesional mereka. Pada umumnya, *sharing session* yang telah berlangsung beberapa kali bagi para Tendik memberikan dukungan dan kebersamaan bahwa Tendik berharga di mata Universitas. Harapan ke depan, Tendik semakin hari semakin memiliki kepekaan dan inisiatif dalam mengembangkan Universitas secara bersama sebagai Komunitas. Tendik, dosen, dan mahasiswa adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, dalam *Ex Corde Ecclesiae* menyatakan bahwa Tendik memiliki peran yang vital. Bapa Suci mengatakan: "Para direktur dan administrator di Universitas Katolik, melalui pelayanan kepemimpinannya, mempromosikan perkembangan yang konstan dari Universitas. Tendik, sebagai staf non akademik, diharapkan berdedikasi dan menjadi saksi di Universitas karena peran mereka sangatlah vital bagi identitas dan kehidupan Universitas" (Bdk. ECE 24). Oleh karena itu, Tendik di Universitas memiliki tempat yang penting dan perlu selalu bekerjasama dengan para dosen serta mahasiswa, serta mau mengembangkan diri dalam pelayanan mereka.

Salam PeKa
RD. Benny Suwito

HARI RAYA TUBUH DAN DARAH KRISTUS

Bacaan: Kej 14:18-20; 1 Kor 11:23-26; Luk 9:11b-17

Saudara-saudariku Ytk.

Pada Minggu ini kita merayakan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus. Hari Raya ini merupakan Hari Raya yang mengagungkan misteri Ekaristi. Pada umumnya, pada Minggu ini gereja-gereja paroki menyelenggarakan komuni pertama bagi anak-anak. Sungguh komuni pertama sesuatu yang berarti karena komuni pertama menjadi tanda bahwa anak-anak telah siap menerima Kristus yang hadir dalam rupa roti. Peristiwa ini merupakan peristiwa gembira sekaligus sebagai peristiwa pengingat bahwa iman Katolik selalu diwariskan dan dihidupi karena percaya bahwa Yesus senantiasa hadir dalam Ekaristi.

Saudara-saudariku Ytk.

Bacaan Injil melukiskan kisah Tuhan Yesus yang membuat mukjizat memberi makan kepada mereka yang mengikuti Dia sepanjang hari hanya dengan lima roti dan dua ikan. Pada awalnya para murid meminta pada Tuhan supaya mereka yang datang dan mengikuti Dia dianjurkan untuk pulang ke rumah. Namun, Tuhan Yesus mengajarkan kepada para murid untuk bertanggung jawab dengan memberikan kepada mereka "makanan". Tentu ini membuat resah para murid karena mereka menyadari bahwa tidak mungkin memberi makan begitu banyak orang sedangkan apa yang dimiliki mereka itu tidak banyak. Para murid tidak bisa memahami Guru mereka. Bahkan mereka mengatakan bahwa yang kami punya itu tidak cukup: "hanya lima roti dan dua ikan".

Saudara-saudariku Ytk.

Tuhan memang berbeda dalam berpikir karena bagi Tuhan Yesus hal yang utama bukan kuantitas tetapi kualitas sehingga jikalau ada "hanya lima roti dan dua ikan" bukan suatu persoalan untuk memberikan makan kepada mereka yang datang. Tuhan ingin menunjukkan bahwa keyakinan pada Dia dapat menghasilkan sesuatu yang bahkan di luar cara berpikir manusia. Inilah mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan untuk menggandakan lima roti dan dua ikan menjadi berbakul-bakul sisanya. Tuhan mengajak hal yang utama dalam hidup adalah rasa syukur atas apa yang kita miliki dan bisa berbagi meskipun sedikit tetapi akan menghasilkan lebih dari itu karena percaya bahwa Tuhan dapat mewujudkannya dalam kehidupan.

Saudara-saudariku Ytk.

Perayaan Tubuh dan Darah Kristus adalah perayaan "pemberian diri" dan tanggung jawab yang Tuhan telah contohkan kepada kita semua. Ia tidak lagi memberi kepada manusia sekedar roti yang berkelimpahan tetapi "Tubuh dan Darah-Nya" yang memberikan kehidupan kepada mereka yang menyambut-Nya. Tubuh dan Darah-Nya tidak saja membuat orang yang hadir kepada-Nya kenyang jasmani tetapi juga kenyang rohani. Maka, setiap orang Katolik sungguh bangga dengan rahmat yang mengagungkan ini dalam hidup. Tuhan Yesus kita sambut selalu dan memberikan sukacita serta pengharapan supaya setiap orang merasakan berkecukupan tanpa takut kekurangan.

Saudara-saudariku Ytk.

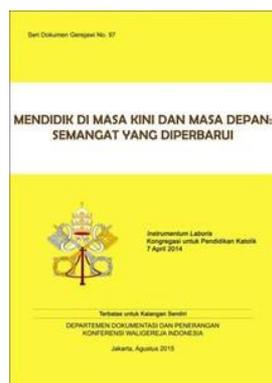
Jikalau Tuhan telah memberikan "Tubuh dan Darah-Nya" kepada kita supaya bisa berkelimpahan hidup kita secara rohani maka kita pun kini diundang untuk membagikan diri kita kepada karya dan pelayanan kita pula. Artinya, kita perlu introspeksi diri apakah selama ini kita sudah memberikan diri secara total kepada keluarga kita, karya kita, dan pelayanan kita. Jikalau kita memahami benar bahwa apa yang telah Tuhan berikan dalam hidup kita itu anugerah yang tiada duanya, semestinya kita pun mau memberikan diri kita tanpa sekedar berhitung apa yang kita peroleh secara jasmani. Sebaliknya, kita malahan pertama dan utama memberikan diri sebaik-baiknya karena anugerah Tuhan selalu hadir bagi mereka yang bekerja secara total dan yang melakukan sesuatu tanpa tendensi tertentu.

Saudara-saudariku Ytk.

Kita semua adalah warga Unika Widya Mandala Surabaya. Kita semua disatukan oleh Kristus yang telah memberikan diri-Nya bagi kita. Maka, kita kini mau untuk melakukan yang berarti bagi Universitas ini yang dibangun atas kehendak Tuhan sendiri agar bisa berkontribusi untuk Gereja dan masyarakat. Untuk itu, kita perlu selalu ingat bahwa apa yang kita lakukan di Universitas ini bukan karena kita semata-mau kemauan kita tetapi lebih dari itu bahwa kita bekerja dan melayani di Universitas karena Tuhan telah memulai semuanya dengan memberikan kepada kita Tubuh dan Darah-Nya sehingga kita melakukan yang sama tidak hanya hidup kita yang berkelimpahan tetapi sesama kita; mereka yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan kita akan berlimpah pula.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito

Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan : Semangat yang Diperbarui



Pada *Newsletter* Vol. 1.30 dan 1.31 lalu kita telah membahas 4 dari 6 tantangan universitas Katolik masa kini. Pada edisi hari ini mari kita melanjutkan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan tinggi Katolik yaitu:

Tata Kelola Kelembagaan

Perubahan-perubahan yang telah disebutkan sejauh ini juga mempengaruhi universitas-universitas Katolik sebagai lembaga, termasuk tata kelola kelembagaan mereka. Karena universitas “tidak memihak” (mereka tidak bersikap partisan) dan tidak terkait dengan “kedaulatan rakyat” (rektor bukanlah wakil rakyat), tata kelola kelembagaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya: syarat-syarat untuk akses mahasiswa, sumber-sumber dana dan mekanisme, tingkat otonomi, peran universitas dalam masyarakat modern dan struktur tata kelola dalam institusi akademik.

Apakah artinya otonomi universitas? Di banyak negara, pemerintah memiliki kekuasaan besar sementara universitas harus bisa bertindak bebas untuk mengejar tujuan akademik mereka, tanpa terlalu dipengaruhi oleh penerimaan pendanaan publik (yang, dalam beberapa kasus, menyumbang sebagian besar atau bahkan seluruh kebutuhan keuangan mereka). Sekarang ini, karena negara mendanai universitas-universitas, mereka secara aktif hadir di universitas-universitas melalui pengendalian jarak jauh yang mereka jalankan terhadap universitas itu, dengan cara merumuskan tujuan dan alat evaluasi dan mencoba semakin melibatkan mereka dalam memastikan tanggung jawab keuangan dan kesinambungannya.

Ketika otonomi sedang ditegaskan, universitas semakin didesak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan wilayah lokal mereka dengan menyediakan program-program studi, yang mendukung perkembangan ekonomi dan sosial, dalam konteks pembelajaran seumur hidup, dan melayani komunitas-komunitas dalam mendukung para pengambil keputusan publik dan swasta. Semakin banyaknya fungsi yang dikembangkan universitas-universitas, yang dipicu oleh tekanan-tekanan sosial, telah mengakibatkan banyak negara memperkenalkan beragam model organisasi untuk pendidikan tinggi yang, di satu pihak, ditandai oleh semakin besarnya otonomi dan kebebasan akademis, serta di lain pihak, dengan meningkatnya tanggung jawab terhadap negara dan para pemangku kepentingan pada umumnya.

Tantangan Perubahan dan Identitas Universitas Katolik

Pendidikan harus membimbing para siswa menghadapi realitas, memasuki dunia dengan kesadaran dan tanggung jawab, dan supaya hal ini terjadi, perolehan pengetahuan selalu diperlukan. Meskipun demikian, hasil nyata yang diharapkan bukanlah sekedar perolehan informasi atau pengetahuan, melainkan, lebih dari itu, transformasi pribadi. Dalam hal ini, motivasi bukan sekedar syarat awal, tetapi harus dibangun. Motivasi adalah hasil.

Pendidikan tinggi Katolik bertujuan membentuk perempuan dan laki-laki yang mampu terlibat dalam pemikiran kritis, yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi serta perikemanusiaan yang mendalam, di mana keterampilan mereka digunakan untuk melayani kebaikan bersama. “Bilamana diperlukan, Pendidikan tinggi Katolik harus berani berbicara tentang kebenaran yang tidak mengesankan, yang tidak menyenangkan opini publik, tetapi diperlukan untuk menjaga kebaikan masyarakat yang sesungguhnya.” (*Ex Corde Ecclesiae*, no. 32). Riset, pengajaran dan berbagai macam pelayanan yang sejalan dengan misi Pendidikan Tinggi Katolik, merupakan dimensi mendasar yang harus membimbing pendidikan universitas, dalam dialog terus-menerus di antara mereka. Sumbangan pendidikan Katolik menyuburkan pertumbuhan ganda ini: dalam pengetahuan dan kemanusiaan. Pada universitas-universitas Katolik, inspirasi Kristiani meresapi kehidupan komunitas akademis, menyuburkan keterlibatan dalam riset, dengan memberikan bimbingan dan memberi arti kepadanya. Inspirasi Kristiani juga mendukung tugas pembinaan orang-orang muda yang mungkin ditawarkan prospek yang lebih luas dan lebih berarti melampaui ekspektasi profesional mereka – tentu saja yang sah.

Para pengajar di Pendidikan Tinggi Katolik dipanggil untuk memberikan sumbangan untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan, dengan mendukung dialog di antara berbagai disiplin ilmu, dengan mencari rekombinasi kesatuan pengetahuan, yang tidak pernah tetap melainkan terus berkembang; dalam tugas ini, mereka perlu dibimbing oleh kesadaran akan satu makna yang mendasari segala hal. Dalam dialog ini teologi memberikan sumbangan esensial.

Gereja Katolik sejak awal memperhatikan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu karya dan pelayan Gereja bagi umat Katolik dan masyarakat. Kepedulian ini lahir dari kasih Gereja pada kehidupan manusia sebagai citra Allah, makhluk yang bermartabat. Bahkan Konsili Vatikan II menegaskan: Gereja berperan serta dalam mengembangkan pendidikan karena Gereja tahu apa yang dikehendaki oleh Sang Pendiri Gereja untuk mewartakan kehidupan supaya manusia dapat memperoleh keselamatan (*Bdk. Gravissimum Educationis*). Itulah sebabnya Gereja perlu menyiapkan para pendidik, terutama guru-guru sekolah yang memegang nilai-nilai Kristiani. Kini, pendidikan guru menjadi tanggung jawab dari Universitas Katolik.

Mengapa pendidikan Guru Katolik menjadi tanggung jawab Universitas Katolik? Universitas Katolik didirikan pertama-tama untuk Gereja sehingga Universitas Katolik perlu melayani Gereja, apalagi jikalau Universitas itu milik Keuskupan. Hal yang sering kali salah dari Universitas Katolik adalah melupakan jati dirinya sebagai Universitas yang bernaung di Gereja. Artinya, Universitas Katolik terkadang lupa diri bahwa Universitas melayani visi Gereja sehingga yang terjadi banyak pimpinan di Universitas kurang memperhatikan apa yang dikehendaki oleh Gereja tentang pendidikannya. Ini menjadi keprihatinan dan menjadi tantangan di Universitas Katolik yang tergerus oleh arus jaman karena berhadapan dengan merosotnya jumlah mahasiswa yang masuk.

Guru merupakan harta yang berharga bagi Gereja karena guru menjadi tumpuan dalam pengembangan nilai-nilai Katolik di sekolah Katolik. Bahkan, di Indonesia pada awal mula pendirian sekolah Katolik, para misionaris mendirikan sekolah-sekolah guru Katolik (e.g. Sekolah Guru/Kweekschool Rm Van Lith di Muntilan). Untuk itu, Universitas Katolik perlu sungguh perhatian pada Fakultas Kependidikannya ketika mengalami krisis karena pendidikan guru adalah hal yang utama di dunia pendidikan. Pendidikan Guru merupakan tulang punggung pendidikan anak muda di Gereja dan masyarakat. Dengan kata lain, jikalau Universitas Katolik kehilangan Fakultas Kependidikannya maka Universitas Katolik kehilangan roh pendidikan yang menjadi spirit awal pendirian Universitas.

Apa yang kemudian perlu dilakukan jikalau Universitas Katolik mengalami krisis Pendidikan Guru? Universitas Katolik perlu kembali kepada Gereja. Universitas Katolik perlu ingat bahwa keberadaannya bukan di samping Gereja, tetapi di dalam Gereja. Artinya, Universitas Katolik perlu kembali pada cita-cita Gereja akan Universitasnya. Selain itu, Universitas Katolik perlu meningkatkan relasinya dengan Gereja karena seperti kata Paus Fransiskus: "*Education is above all relationship*". Tentu, ini bukan tugas yang mudah karena tantangannya adalah para pemimpin di Universitas dan para dosen perlu mengerti relasi antara Gereja dan Universitasnya. Jikalau dosen dan para pemimpin melupakan visi pendidikan Gereja maka Universitas Katolik akan salah jalur atau arah. Ini bukan berarti bahwa Universitas Katolik tidak memperbaharui diri pada dunia yang baru jikalau selalu kembali pada Gereja. Sebaliknya, Universitas Katolik tetap memperbaharui wajahnya tanpa kehilangan pondasi utamanya sebagai Lembaga yang diutus Gereja untuk membangun dunia pendidikan.

Pendidikan Guru adalah "paru-paru dari Universitas" karena ini yang menjaga nafas Universitas Katolik sebagai lembaga pendidikan dapat terus berlangsung. Universitas bisa kehilangan nafas pendidikannya ketika FKIP mengalami krisis atau "terserang penyakit". Universitas perlu menyadari pula bahwa sekolah Katolik membutuhkan pendidikan guru di Universitas Katolik karena hanya Universitas Katolik lah yang bisa menjaga pendidikan Katolik sebagaimana visi pendidikan dari Gereja. Oleh sebab itu, Universitas Katolik memiliki tanggung jawab pada Fakultas Kependidikannya yang menjadi sumbangsih bagi sekolah-sekolah Katolik yang menghasilkan mahasiswa bagi Universitas Katolik tersebut. Universitas Katolik perlu mengupayakan Fakultas Kependidikan tetap berlangsung dengan pengembangan-pengembangan serta kerja sama dengan sekolah-sekolah Katolik yang menjadi partner pertama Universitas Katolik.

Akhirnya, hal paling dasar pula yang perlu dilakukan oleh Universitas Katolik dalam pengembangan Pendidikan Gurunya adalah menjalin kesatuan dengan Keuskupan sebagai *shareholder* yang utama dan bukan hanya sekedar *stakeholder* bagi Universitas Katolik.